

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab 4 dengan analisis penggunaan deiksis dalam TA usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung, dapat diambil simpulannya sebagai berikut.

1. Ditemukannya bentuk-bentuk lingual dari DW, DP, dan DR.
  - a. Bentuk lingual DW yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung di antaranya adalah *kemarin, penunjuk waktu (jam delapan, jam sembilan, jam sepuluh), malam, sekarang, tadi, sore, besok, nanti, waktu itu, pas itu, senin, dan Selasa*.
  - b. Bentuk lingual DP yang ditemukan dalam tuturan anak usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung di antaranya adalah bentuk-bentuk leksem kekerabatan seperti *Kakak, Tante, Ibu, Ayah, Mamah, Bapak, Teteh*. Selain leksem kekerabatannya itu sendiri, penggunaan singkatan dari leksem kekerabatan yang dirangkaikan dengan nama diri pun sering ditemukan misalnya *Om Rahmat, A Permana, Kak Anggi, Kak Amel*, dan lain-lain. Ditemukan pula penggunaan nama diri, leksem jabatan seperti *satpam, guru*, bentuk kata ganti persona pertama tunggal seperti *aku*, bentuk kata ganti persona kedua tunggal seperti *kamu*, dan bentuk-bentuk penunjuk persona lainnya.

- c. Bentuk lingual DR yang digunakan oleh anak usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung ditemukan penggunaan kelas kata nomina yang dirangkaikan dengan preposisi hal ruang sehingga mampu dijadikan sebagai hal penunjuk ruang. DR yang muncul diantaranya *di sekolah, ke rumah, ke warung, ke Bandung, di hutan*, dan masih banyak lagi.
2. Referen deiksis yang berpindah-pindah atau berganti-ganti membuat seorang anak menggunakan dan memahami penggunaan deiksis. Maksud yang terbentuk pada penggunaan sebuah deiksis memang sangat bergantung pada konteks pada saat tuturan berlangsung. Maksud yang ingin dicapai penutur terkadang berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, penggunaan deiksis dan maksud yang ingin dicapai anak hampir seluruhnya dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Namun, terkadang deiksis yang digunakan oleh anak maksudnya berbeda dengan makna sebenarnya dari deiksis tersebut. Misalnya dalam kasus penggunaan DP *om Rahmat* yang maksudnya digunakan sebagai penunjuk ruang yaitu warung milik pak Rahmat. Selain itu, penggunaan leksem *tadi* yang sebenarnya digunakan untuk menyatakan waktu yang belum lama berlalu tetapi digunakan anak untuk menyatakan waktu yang telah lama berlalu, atau penggunaan DR *ke Bandung* yang ternyata responden sendiri tidak memahami betul makna Bandung sebagai sebuah kota di Jawa Barat. Hal-hal demikian sebenarnya tidak dapat dikatakan benar atau salah, karena inilah yang menjadi kekhasan tuturan anak

yang khazanah kosakatanya masih terbatas dari apa yang mereka ketahui *di sini dan sekarang (here and now)*.

3. Menurut hasil penelitian penggunaan deiksis dalam tuturan anak usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung, jika menurut jenisnya, DP lebih dominan dibandingkan dengan deiksis lainnya. Dari 205 buah bentuk lingual deiksis yang ditemukan, penggunaan DP mendapatkan jumlah terbanyak yaitu 142 buah dengan persentase 69,26%. Disusul oleh penggunaan DR yang ditemukan 38 buah bentuk lingual dengan persentase 18,53%, dan terakhir adalah bentuk lingual DW yang berjumlah 25 buah dengan persentase 12,19%. Penggunaan DP tersebut tidak terlepas dari leksem-leksem yang digunakan sebagai penunjuk persona. Dari 142 buah bentuk deiksis yang ditemukan, leksem kekerabatan merupakan leksem yang sering muncul atau digunakan yaitu berjumlah 74 buah dengan persentase 52,11%. Leksem yang sering muncul untuk menyatakan penunjuk ruang adalah *ke rumah* dengan jumlah 12 buah dari total 38 buah DR dengan persentase 31,57%. Terakhir, penggunaan leksem *kemarin* sebagai penunjuk waktu merupakan DR terbanyak yaitu 4 buah dengan persentase 16% dari total keseluruhan 25 buah penggunaan DW.
4. Kekhasan penggunaan deiksis pada TA usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kekhasan pada tuturan anak usia 3-5 tahun. Jika pada dasarnya tuturan anak memiliki kekhasan penggunaan kosakata yang masih bergantung pada keterbatasan pengetahuan mereka akan refennya, serupa

dengan penggunaan deiksis. Dari tiga jenis deiksis yang digunakan, hampir keseluruhan bentuk deiksis yang muncul merupakan gambaran dari pengetahuan yang mereka miliki. Deiksis-deiksis yang muncul masih terbatas dengan apa yang mereka ketahui, terutama segala sesuatu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan yang tersimpan dalam memorinya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian penggunaan deiksis dalam tuturan anak usia 3-5 tahun di lingkungan RW 05 kelurahan Kopo kecamatan Bojongloa Kaler kota Bandung, hasil yang dicapai dalam penelitian ini tidak luput dari kesalahan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Berikut saran-saran yang akan disampaikan.

1. Melihat dari hasil penelitian, bahwa perkembangan berbahasa anak bergantung pada apa yang terdapat pada lingkungan dan kehidupan sosial mereka. Sehingga, bagi para orang tua disarankan agar memperhatikan perkembangan berbahasa anak terutama pada saat anak berusia 3-5 tahun. Karena masa ini merupakan masa kritis anak dalam menghimpun kosakata. Dengan memperhatikan penggunaan deiksis, setidaknya orang tua mampu melihat kemampuan berbahasa anak terutama dalam penggunaan DW, DP, dan DR.
2. Jenis deiksis yang beragam dan penggunaan deiksis pada tuturan anak pun masih perlu diperdalam dari segi pemerolehan bahasanya, dan ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai deiksis lebih dalam.